

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengantar manusia menuju pada perubahan – perubahan tingkah laku, intelektual, moral maupun sosial, selain itu pendidikan juga merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka yang panjang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat menuntut pendidikan memegang peranan yang sangat besar dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi siswa di masa yang akan datang.

Guru salah satu unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar, karena gurulah yang akan mendidik setiap peserta didik agar bisa menjadi sumber daya yang berkualitas dan mampu bersaing pada era globalisasi yang semakin maju. Mendidik adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan atau menambah pengetahuan yang dilakukan dalam interaksi oleh siswa dan guru. Selain untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok, pendidikan juga merupakan akar dari pembangunan bangsa yang dimana hal tersebut seyogianya dikembangkan dalam proses penyajiannya. Dalam hal ini peran lembaga pendidikan juga sangat penting guna menyokong dan membantu terbentuknya sumberdaya yang

potensial untuk pembangunan bangsa. Di Indonesia telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri, beberapa diantaranya ialah melakukan perubahan kurikulum yakni dari CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) hingga kurikulum yang terbaru saat ini yaitu K-13 (Kurikulum 2013) serta peningkatan mutu pengajar atau guru. Namun dengan begitu banyaknya usaha yang dilakukan pemerintah terkadang hasil yang di dapat belum begitu memuaskan.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran di kelas. Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa mendapatkan pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari proses pendidikan. Jika pembelajaran di dalam kelas bermutu maka akan menghasilkan output yang berkualitas. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengorganisasikan kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa sebagai subjek yang sedang belajar. Kurang optimalnya pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor guru yang kurang berkompentensi dalam mengajar dan pembelajaran banyak berpusat kepada guru, sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pendapatnya sendiri.

Pendidikan berkaitan erat dengan bagaimna proses belajar yang dilakukan di sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang menekankan

penguasaan keahlian bagi setiap siswa yang diharapkan siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang mereka peroleh selama duduk di bangku sekolah. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik dalam peristiwa belajar mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi harus kepada seluruh guru-guru yang lain.

Dalam proses belajar di kelas, guru harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Karena tidak jarang dalam suatu kelas terdapat perbedaan kemampuan dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh guru. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk menemukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri, agar sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, didalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi atau metode, agar siswa dapat belajar dengan secara efektif dan efisien.

Namun pada kenyataannya pada saat ini masih banyak guru yang belum bisa menerapkan metode atau strategi yang melibatkan siswa secara efektif dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dan metode yang masih monoton dimana pembelajaran yang ada adalah pembelajaran satu arah dan yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajar rendah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMK Swasta Jambi Medan, bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa kelas X AP SMK Swasta Jambi Medan menunjukkan bahwa kemampuan siswa

menyelesaikan pembelajaran kearsipan masih banyak dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimalnya secara keseluruhan (KKM). Dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian siswa X 1 AP2 Dan X AP2 Di SMK SAWSTA JAMBI MEDAN T.A 2017/2018

No	Kelas	JUMLAH SISWA	Siswa Yang Memperoleh Nilai > KKM		Siswa Yang Memperoleh Nilai < KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	X AP1	40	14	35	26	65
2	X AP2	36	15	41,67	21	58.33
Jumlah			29	76.67	47	123.33

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil nilai ulangan siswa yang berjumlah 76 orang untuk 2 (dua) kelas, siswa Kelas XAP1 yang lulus sebanyak 14 orang (35%), yang tidak lulus sebanyak 26 orang (65%), Kelas XAP2 yang lulus sebanyak 15 orang (41.67%), yang tidak lulus sebanyak 21 orang (58.33%). Dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Kearsipan adalah 70.

Rendahnya hasil belajar kearsipan ini mengindikasikan masih lemahnya proses pembelajaran. Hal ini dilihat selama penulis melakukan observasi, metode yang digunakan guru kurang bervariasi dan cenderung bersifat ceramah. Tetapi permasalahannya adalah pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi belajar yang perlu diperhatikan. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi minat dan gairah belajar siswa. Sedangkan pemilihan metode pembelajaran konvensional yang tergolong kurang tepat akan menurunkan minat dan gairah siswa untuk belajar dan akhirnya mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Selain rendahnya hasil belajar kearsipan siswa di sekolah tersebut, disisi lain terdapat kecendrungan kurangnya siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran Kearsipan. Hal ini terlihat dari siswa kurang giat dalam mengerjakan tugas, dan kurang memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran sehingga berdampak pada penurunan belajar Kearsipan siswa di sekolah.

Melihat permasalahan di atas guru sebagai tenaga pendidik harus bergerak untuk membuat suatu perubahan dalam pembelajaran. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara adalah dengan mengubah metode pengajaran yang monoton menjadi metode yang kooperatif. Ada banyak model-model pembelajaran kooperatif, diantaranya *Model Pembelajaran Problem Open Ended (OE) Dan Example and non-Example*.

Model pembelajaran *Problem Open Ended (OE)* salah satu model pembelajaran terbuka. Model pembelajaran ini menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu. Penerapan *Problem Open Ended* memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik. Pembelajaran menggunakan model *Problem Open Ended* yang memberikan kesempatan yang luas untuk siswa dalam menjawab dan menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru kepada siswa.

Sedangkan model pembelajaran *Example and non-Example* adalah suatu model pembelajaran yang menerapkan materi pelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Adapun kelebihan model *Example dan non-Example* ini yaitu menggunakan contoh sesuai kompetensi dasar dan mendorong siswa untuk kerjasama atau pengajaran oleh teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Problem Open Ended (OE) Dan Example and non-example Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Swasta Jambi Medan T.A 2018/2019.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru
2. Siswa kurang berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

3. Guru masih cenderung menggunakan model konservatif
4. Hasil belajar siswa rendah

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan jelas cakupannya, maka penulis akan membatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini model pembelajaran yang diterapkan terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang diteliti yaitu model pembelajaran *Problem Open Ended (EO)* dan *Example non Example* Terhadap Hasil Belajar Kearsipan Siswa Kelas X AP SMKS Jambi Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Open Ended (OE)* dan Model Pembelajaran *Examples dan non-examples* pada mata pelajaran Kearsipan Siswa kelas X Di SMK Swasta Jambi Medan T.P 2018/2019.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran *Problem Open Ended (OE)* dan Model *Example and non-example* Pembelajaran pada mata pelajaran Kearsipan Siswa kelas X Di SMK Swasta Jambi Medan T.P 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Problem Open Ended (OE) dan Model Pembelajaran Example and non-example Terhadap Hasil Belajar Kearsipan Siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi dalam meningkatkan hasil belajar kearsipan.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi UNIMED khususnya bagi dosen Kearsipan dalam penggunaan model pembelajaran *problem open ended* dan *Exampelen non Examples* yang sesuai dengan pokok bahasan.
4. Dan sebagai pengembangan ilmu untuk peneliti lain yang mengadakan penelitian yang sama.